

# Rancangan Manajemen Rantai Pasok Sapi Potong untuk Bisnis Sosial yang Berkelanjutan, Studi Kasus Program 'Tebar Hewan Kurban', 'Dompot Dhuafa Republika'

**SERAMBI**

Zainal Abidin<sup>1,2\*</sup>, Najmudin<sup>1</sup>, Iqbal<sup>3</sup>, & Nurtania Sudarmi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Doktor Ilmu Manajemen (DIM), Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STEI) Indonesia, Jakarta

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Budi Bakti, Bogor

<sup>4</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Received 23 Mar 2022

Revised 01 Jul 2022

Accepted 10 Jul 2022

Online first 30 Jul 2022

## Abstract

Highlighting community empowerment programs, this paper aims to develop a concept of a sustainable social business model based on sacrificial ritual activities, based on a case study of the Tebar Hewan Kurban (THK) program of Dompot Dhuafa Republika (DDR). Survey data from interviews with 120 THK partner beef cattle farmers outside Java and observations in the implementation of the THK program along the supply chain in 2020 are presented descriptively and qualitatively, then analyzed to get a better concept formulation. The results of this research are expected to provide solutions to various problems in the implementation of Qurbani to have a positive influence, both in the form of profits and or benefits to all stakeholders (farmers, farmer groups, capital owners, DDR, marketing partners, and beneficiaries of qurbani meat) involved in the program flow. In broader practice, the program flow is worth considering in similar programs at other institutions or in a more extensive scope (country). This paper contributes by filling a gap in the supply chain management literature, where empirical studies on programs to improve the welfare of marginalized communities associated with sacrificial rituals. Empowering farmers by involving stakeholders in the supply chain from upstream to downstream, which benefits all parties involved, is feasible for business sustainability.

## Paper type

*Conceptual paper*

✉ Email Korespondensi\*:  
zaidinsidik@gmail.com

## Keywords:

*Qurbani, supply chain management, community empowerment*

**Pedoman Sitasi:** Abidin, Z., Najmudin, N., Iqbal, I., & Sudarmi, N. (2022). Rancangan Manajemen Rantai Pasok Sapi Potong untuk Bisnis Sosial yang Berkelanjutan, Studi Kasus Program 'Tebar Hewan Kurban', 'Dompot Dhuafa Republika'. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 4(2), 165-176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v4i2.780>



SERAMBI: Jurnal Ekonomi  
Manajemen dan Bisnis Islam,  
Vol 4, No. 2, 2022, 165-176  
eISSN 2685-9904

## **Pendahuluan**

Umat Islam di seluruh dunia mengenal dua hari raya, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Idul Fitri dirayakan pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah, setelah didahului dengan puasa Ramadan selama satu bulan penuh. Idul Adha dirayakan pada 10 Zulhijjah, bersamaan dengan saat wukufnya umat Islam yang tengah menunaikan ibadah haji di padang Arafah, Saudi Arabia. Pada hari Idul Fitri, umat Islam wajib membayar zakat fitrah, sedangkan pada hari Idul Adha (10 Zulhijjah), dan 3 hari sesudahnya, yang dikenal sebagai hari Tasyrik (11, 12 dan 13 Zulhijjah), kaum muslim menyembelih hewan kurban.

Kurban adalah ritual penyembelihan hewan, yang diinspirasi oleh sejarah pengorbanan nabi Ismail dan nabi Ibrahim, sebagai bukti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Tuhan mengubah tubuh nabi Ismail dengan seekor gibas jantan yang gemuk. Kini, ritual kurban itu dilaksanakan oleh umat Islam, dengan menyembelih sapi, kerbau, unta, domba atau kambing pada hari Idul Adha dan 3 hari sesudahnya.

Menilik dari sejarahnya, kurban sangat lekat dengan dimensi peribadatan, dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan (Burga et al., 2019). Selain itu, pembagian daging hewan kurban kepada masyarakat tidak mampu, dinilai memiliki manfaat yang luar biasa (Mahfud, 2014), sehingga kurban juga memiliki dimensi sosial. Hal ini merupakan simbolisme kesadaran kaum muslim, bahwa semua karunia berasal dari Tuhan, sehingga mereka harus membuka hati dan berbagi dengan sesama (Khan & Mohyuddin, 2013). Sesungguhnya, kurban juga memiliki dimensi lain yang jarang sekali diungkap dalam penelitian ilmiah, yaitu dimensi ekonomi. Dimensi ekonomi inilah yang menjadi fokus dari makalah ini.

## **Kajian Teori**

### **Tiga dimensi ritual kurban**

Aktivitas kurban dalam tradisi muslim, bisa dilihat dari berbagai dimensi. Dari dimensi ritual, ibadah kurban merupakan upaya makhluk mendekati diri dengan Tuhan-Nya, dengan cara menyembelih hewan dengan syarat dan ketentuan tersendiri (Mahfud, 2014). Selanjutnya dipaparkan bahwa kurban juga memiliki dimensi sosial, di mana daging dari hewan yang disembelih, didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Di dunia modern, kurban tidak lepas dari dimensi ekonomi, karena kebutuhan hewan kurban tidak lepas dari hukum permintaan dan penawaran (Beik, 2018). Penyediaan hewan kurban merupakan kegiatan ekonomi yang melibatkan banyak pihak di sepanjang rantai pasoknya, mulai dari pengadaan bakalan sampai distribusi daging kurban.

Berdasarkan riset IDEAS (2020) potensi ekonomi kurban di Indonesia tahun 2019 diperkirakan senilai IDR 28,4 triliun, yang ekuivalen dengan 181 ribu ton daging. Data pembandingan tahun 2018, Indonesia mengimpor daging sapi sebanyak 207 ribu ton senilai USD 708 juta, (IDR 10,1 triliun). Sebelumnya, riset IDEAS (2019) juga berhasil memetakan daerah surplus daging kurban adalah Jakarta, Bandung dan Surabaya, sedangkan wilayah defisit daging kurban mencakup kawasan kantong kemiskinan di Jawa Barat (Kab. Bogor, Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kab. Bandung, Kab. Tasikmalaya), Jawa Tengah (Kab. Grobogan, Kab. Cilacap, Kab. Brebes) dan Jawa Timur (Kab. Jember, Kab.

Malang, Kab. Probolinggo). Selain itu, wilayah defisit daging di luar Jawa dicirikan dengan kemiskinan kronis karena terbelakang, terpencil dan terisolir.

DDR adalah lembaga filantropi Islam yang berkhidmat dalam pemberdayaan kaum dhuafa dengan pendekatan budaya melalui kegiatan filantropis (welas asih) dan wirausaha sosial. Sejak awal keberadaannya, DDR kerap menginspirasi masyarakat dengan program-program terobosan yang solutif. Salah satu program unggulan yang sampai kini masih dilaksanakan adalah Tebar Hewan Kurban (THK), yang sudah dilaksanakan sejak 1994. Program Menebar 999 Hewan Kurban saat itu berhasil menghimpun donatur untuk mendanai penyembelihan 644 ekor domba/kambing dan 8 ekor sapi (Juwaini, 2011). Disebutkan pula bahwa penghimpunan ini setiap tahun mengalami kecenderungan meningkat.

Pada tahun 2020 perolehan untuk program THK mencapai 35.656 ekor hewan kurban setara domba/kambing (sapi disetarakan dengan 7 ekor domba/kambing), dengan nominal sebesar IDR 58.005.060.164 (DDR, 2020). Selain itu, daging kurban juga didistribusikan kepada 2,133.900 penerima manfaat di seluruh Indonesia (DDR, 2020). Dengan perolehan yang semakin meningkat setiap tahun, THK berpotensi untuk menjadi sebuah bisnis sosial, yang memberdayakan para peternak kecil di wilayah kantong-kantong kemiskinan di tanah air, sekaligus memenuhi kebutuhan daging bagi warga miskin di sekitarnya.

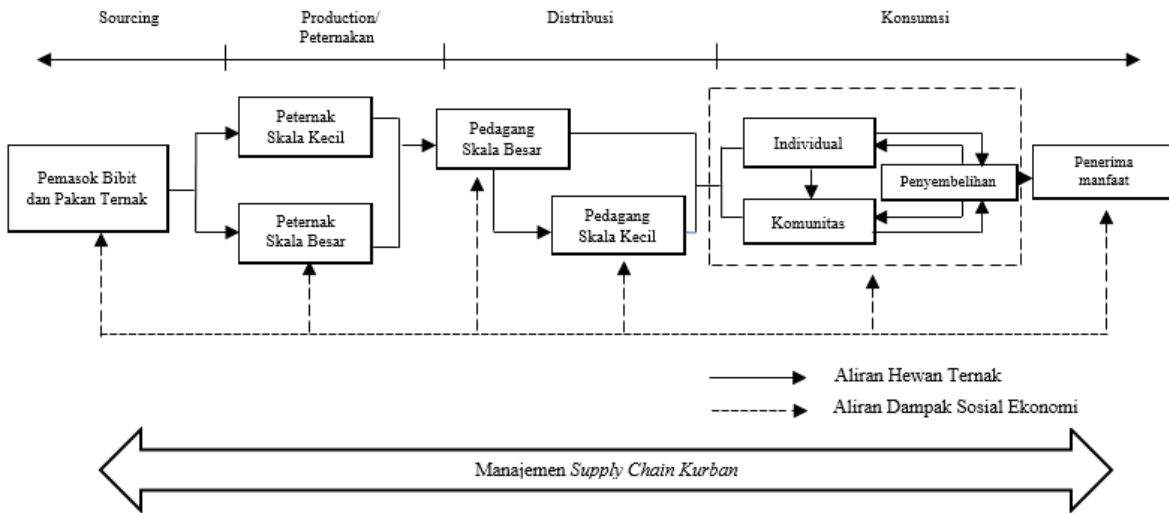
### **Manajemen Rantai Pasok**

Pada pemasaran modern, sistem manajemen rantai pasok (*supply chain management*) memegang peranan yang sangat penting. Rantai pasok dimulai dari penanganan bahan baku yang belum diolah sampai penggunaan produk oleh pelanggan akhir, yang melibatkan banyak pihak (CSCMP, 2013). Selanjutnya disebutkan bahwa seluruh pemasok, perantara, penyedia layanan dan pelanggan adalah tautan dalam rantai pasok. CSCMP (2013) mendefinisikan manajemen rantai pasok sebagai perencanaan dan pengelolaan seluruh aktivitas yang terkait dengan sumber daya dan pengadaan, pengonversian serta manajemen logistik yang mengintegrasikan manajemen permintaan dan penawaran. Ketersediaan produk dalam jumlah yang cukup dengan harga jual yang terjangkau di pasar, hanya bisa terjadi jika ada koordinasi yang baik antara satu perusahaan perusahaan atau lembaga, dengan para pihak yang terlibat di sepanjang rantai pasoknya.

Jatmiko & Azizon (2018) telah memetakan manajemen rantai pasok kurban tradisional di Indonesia. Diawali dengan peran pemodal besar, yang menyediakan bakalan dan pakan ternak untuk dikelola oleh peternak skala besar maupun kecil dalam waktu tertentu. Menjelang perayaan Idul Adha, hewan-hewan itu didistribusikan kepada pelanggan individual maupun komunitas melalui pedagang skala besar maupun kecil. Pelanggan umumnya melakukan penyembelihan sendiri-sendiri atau menyerahkannya kepada panitia kurban, dan membagikan dagingnya kepada para penerima manfaat. Rantai kurban tradisional itu dipaparkan pada Gambar 1.

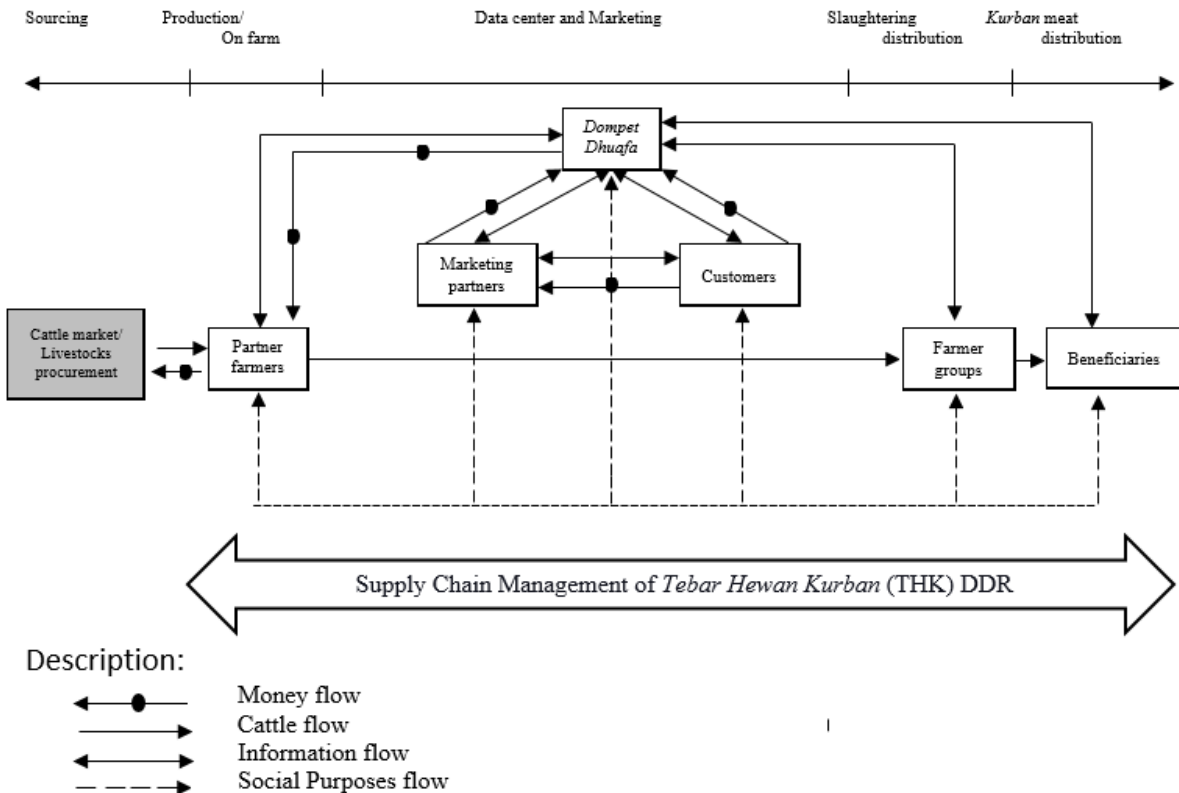
Berdasarkan gambar 1, bisa disimpulkan bahwa peran pemodal besar di sektor hulu (penyediaan bibit dan pakan ternak) maupun di sektor hilir (pedagang besar) tampak dominan. DDR (2020) menyebutkan bahwa manajemen rantai pasok tradisional memberikan keuntungan besar kepada para lintah darat di sektor hulu dan tengkulak di sektor hilir. Hal ini bisa dipahami, karena ketika para peternak kecil membutuhkan dana untuk modal

usahanya, mereka mengandalkan pinjaman dari para rentenir karena mudah prosesnya, walaupun konsekuensinya harus membayarnya dengan bunga tinggi (Mais & Abidin, 2021).



**Gambar 1.**

*Model dan jaringan rantai pasokan kurban tradisional (Jatmiko dan Azizon, 2018)*



**Gambar 2.**

*Manajemen rantai pasok THK DDR (Mais & Abidin, 2020)*

Di sisi lain, peternak juga tidak memiliki akses ke pasar dan seringkali mengandalkan penjualan ternaknya kepada para tengkulak. Dengan demikian, lonjakan harga hewan kurban menjelang hari raya Idul Adha tidak berpengaruh banyak terhadap pendapatan peternak. Keuntungan besar justru didapatkan oleh rentenir dan tengkulak, sedangkan peternak hanya mendapat upah kerja dalam proses pemeliharaan ternak saja.

Penelitian Mais & Abidin (2021) telah memetakan manajemen rantai pasok sapi kurban terbaru, berdasarkan studi kasus pada Tebar Hewan Kurban 2020, sebagaimana tercermin dalam Gambar 2, yang disimpulkan lebih baik daripada model tradisional. Berbeda dengan manajemen rantai pasok tradisional, para peternak bisa mendapatkan harga jual sapi kurban yang lebih tinggi. Peran sebagai pedagang besar diambil alih oleh DDR, sekaligus memotong rantai pemasaran. Para pelanggan juga diuntungkan karena bisa membeli sapi kurban dengan harga yang relatif murah.

Di sisi finansial, manajemen rantai pasok itu juga memberikan keuntungan yang memadai kepada para pemangku kepentingan yang terlibat. Walau tidak terungkap nilai keuntungan dari masing-masing pemangku kepentingan sepanjang rantai pasok, - atas alasan rahasia organisasi, berdasarkan wawancara di lapangan, para pemangku kepentingan antara lain (1) peternak, (2) kelompok peternak, (3) DDR, (4) mitra pemasaran dan (5) penerima manfaat, mengaku mendapatkan keuntungan dan atau manfaat dari program THK DDR (Mais & Abidin, 2021).

Manajemen rantai pasok berkelanjutan (*Sustainable Supply Chain Management*) menghubungkan berbagai entitas yang terlibat dalam pengadaan bahan, produksi, sampai distribusi dengan aktivitas yang berbeda, tetapi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir (Hisjam, 2018). Pemanfaatan manajemen rantai pasok berkelanjutan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi bisnis, walaupun ditemui berbagai kendala (Piotrowicz, 2011). Manajemen rantai pasok meliputi seluruh proses koordinasi dan integrasi aliran uang dan barang dari semua pelaku usaha yang terlibat sepanjang rantai pasok. Menurut Ilham, et al. (2015), penerapan manajemen rantai pasok harus memperhatikan enam pokok yaitu: (1) menghasilkan nilai tambah; (2) peran setiap pihak sepanjang rantai pasok; (3) pihak yang menentukan harga; (4) kesetaraan di antara setiap pihak sepanjang rantai pasok; (5) distribusi nilai tambah yang adil; dan (6) pihak penentu utama dalam rantai pasok tersebut.

Makalah konseptual ini dimaksudkan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang ditemukan dari hasil penelitian sebelumnya. Beberapa langkah penyempurnaan perlu dilakukan agar keuntungan dan atau manfaat yang diperoleh oleh semua pihak yang terlibat di sepanjang rantai pasok bisa dimaksimalkan. Di sisi pengadaan, peternak diharapkan bisa mendapatkan keuntungan yang layak atas hasil usahanya. Di sisi pemasaran, DDR sebagai pengelola juga berhak mendapatkan keuntungan yang wajar. Demikian juga mitra pemasaran THK, baik yang *online* maupun *offline*.

Selain itu, kepentingan pelanggan/pekurban juga diperhatikan, dengan penetapan harga yang wajar, dibandingkan dengan harga yang ditawarkan lembaga sejenis. Di sisi distribusi, sebaran wilayah penyembelihan dan penyaluran daging kurban sudah ditata dengan baik, sehingga bisa mengatasi kesenjangan antara daerah surplus dan defisit daging kurban. Makalah konseptual ini menata kembali manajemen rantai pasok sapi kurban, agar

akumulasi daging yang sangat besar dalam program THK bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki status gizi dan kesehatan masyarakat, sekaligus mempersempit kesenjangan.

### **Modal Usaha**

Sumber pendapatan keluarga peternak umumnya tidak berasal dari satu sumber (Priyanti et al., 2007). Dari usaha peternakan, pendapatan peternak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial maupun ekonomi, antara lain jumlah sapi yang dipelihara, usia peternak, level pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, motivasi beternak, dan jumlah tenaga kerja (Saleh et al., 2006). Manopo et al. (2019) menyatakan bahwa masyarakat tani memiliki keterbatasan permodalan karena tingkat ekonomi yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha.

Modal adalah apapun yang diberikan dan dialokasikan pada suatu usaha dan atau badan usaha, sebagai pondasi untuk melaksanakan apa yang diinginkan (Michael, 1997). Lebih jauh dijelaskan, modal bisa berupa modal langsung dan modal tidak langsung, yang berasal dari internal atau eksternal. Setiap rumah tangga petani mengalokasikan modal usahanya sesuai dengan kondisi masing-masing, yang hasilnya bisa digunakan untuk menunjang ekonomi keluarga (Andriati & Sinaga, 2009). Menurut Zadrak (2014), keterbatasan modal yang dimiliki mengakibatkan mereka membatasi jumlah ternak yang dipelihara, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat keuntungan. Untuk mengatasi kendala permodalan, petani melakukan kerjasama bagi hasil dengan pemilik modal (Zainabriani, 2015).

### **Metode Penelitian**

Istilah manajemen rantai pasok berkelanjutan (*sustainable supply chain management*) berasal dari manajemen rantai pasokan yang ditambahkan aspek keberlanjutan, yang didefinisikan sebagai potensi untuk mengurangi resiko jangka panjang yang terkait dengan penipisan sumber daya, fluktuasi biaya energi, kewajiban produk, dan polusi dan pengelolaan limbah (Srivastava, 2007). Dalam kondisi terburuk, manajemen rantai pasokan benar berkelanjutan tidak membahayakan alam dan sistem sosial, dan tetap menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang panjang sekaligus mampu mempertahankan pelanggan (Pagell & Wu, 2009). Lebih lanjut dinyatakan, manajemen rantai pasok berkelanjutan dibagi menjadi lima topik kunci, yaitu:

1. Orientasi, kesadaran, dan kesamaan pandangan terhadap keberlanjutan
2. Memastikan kontinuitas dari pemasok
3. Melakukan konseptualisasi ulang rantai pasok
4. Praktek-praktek manajemen rantai pasok
5. Pengukuran Kinerja/ *Measurement Performance*.

Dutta, et al. (2012) menegaskan bahwa model tata kelola yang kompatibel dengan tujuan keberlanjutan adalah *social stewardship*, di mana para pengambil keputusannya berkomitmen untuk menjaga kepentingan perusahaan dan seluruh pemangku kepentingannya. Ini berarti bahwa dalam mencari keuntungan perusahaan, tak ada pemangku kepentingan lain yang

dirugikan, atau sedapat mungkin diuntungkan. SDGs membutuhkan transformasi tata kelola perusahaan yang mengarah kepada *social stewardship*, dengan menata kembali manajemen rantai pasoknya, di mana para pemangku kepentingan benar-benar ikut terlibat dalam setiap keputusan penting perusahaan terkait keberlanjutan. Ini akan menyelesaikan motivasi dan model bisnis perusahaan yang selama ini baru setengah hati berkontribusi kepada keberlanjutan (Jalal, 2018).

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah para pihak yang terlibat dalam rantai pasok sapi kurban dan manajemen rantai pasoknya pada program THK DDR. Rantai pasok itu meliputi DDR, Peternak Mitra, konsumen/pekurban, mitra pemasaran hewan kurban, kelompok peternak sapi yang berperan juga sebagai mitra distribusi daging kurban, dan penerima manfaat, sedangkan manajemen rantai pasok THK mencakup aktivitas para pihak yang berperan, termasuk fungsi-fungsinya dalam aspek perencanaan program, pemeliharaan ternak, pengadaan dan penjualan hewan kurban, penyembelihan, hingga penyaluran daging kurban. Sebagai bagian dari upaya perbaikan manajemen rantai pasok, dalam penelitian ini dilakukan Inventarisir permasalahan seputar pemenuhan kebutuhan daging, analisis manajemen rantai pasok kurban THK serta perumusan kembali manajemen rantai pasok kurban.

### **Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian**

Penelitian dengan metode survei lapangan ini berlokasi di 15 wilayah yang menjadi domisili para peternak sapi mitra THK di luar pulau Jawa, yaitu Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Responden pada penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat sejak kegiatan perencanaan program, pemeliharaan ternak, pengadaan dan penjualan hewan kurban, penyembelihan hingga penyaluran daging kurban, yang dipilih secara *purposive random sampling*. Sebanyak 120 orang peternak sapi, perwakilan konsumen/pekurban, pimpinan lembaga mitra pemasaran hewan kurban, pimpinan dan anggota Kelompok Peternak yang berperan juga sebagai mitra distribusi daging kurban kurban, dan penerima manfaat. Observasi di lapangan sepanjang pelaksanaan program THK tahun 2020 juga dilakukan untuk konfirmasi dan memperkuat hasil penelitian.

### **Metode Analisis**

Manajemen rantai pasok yang dianalisis merupakan hasil penelitian sebelumnya oleh Mais & Abidin (2021). Analisis yang dilakukan adalah analisis kinerja manajemen rantai pasok, dengan melakukan (a) identifikasi para pemangku kepentingan yang terlibat sepanjang rantai pasok; (b) identifikasi tingkat penerapan prinsip manajemen sepanjang rantai pasok dan (c) identifikasi tingkat kepuasan para pemangku kepentingan sepanjang rantai pasok, dengan empat indikator yaitu ketepatan waktu, jumlah, kualitas, kontinuitas, dan lokasi, dan (d) usulan perbaikan manajemen rantai pasok agar kinerjanya bisa lebih ditingkatkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sesuai visi dan misinya sebagai lembaga filantropi Islam yang berkhidmat dalam pemberdayaan kaum dhuafa, DDR semakin mengukuhkan dirinya sebagai sebuah bisnis

sosial. Dari tahun ke tahun, Program THK semakin menunjukkan keberpihakannya kepada kaum dhuafa, dalam hal ini para peternak kecil dan para penerima manfaat daging kurban. Jumlah penghimpunan hewan kurban dari tahun ke tahun yang semakin meningkat, juga merupakan cermin kepercayaan masyarakat kepada THK DDR. Saat diluncurkan tahun 1994, THK menghimpun 644 ekor domba/kambing dan 8 ekor sapi (Juwaini, 2011), dan pada tahun 2020 penghimpunannya mencapai 35.656 ekor hewan kurban setara domba/kambing (sapi disetarakan dengan 7 ekor domba/kambing) (DDR, 2020).

Sejak awal, THK melakukan revolusi di dua hal, yaitu (1) pemindahan lokasi penyembelihan dari kota-kota besar ke tempat-tempat terpencil, dan (2) pemerataan distribusi daging kurban kepada para penerima manfaat (Sudewo, 2017). Tujuan pemberdayaan peternak dengan membentuk sentra-sentra peternakan di berbagai daerah, stabilisasi harga hewan kurban, membangun jejaring pasar hewan, peningkatan keterampilan peternak, melestarikan bibit unggul ternak asli Indonesia dan sosialisasi ibadah kurban di Indonesia (Juwaini, 2011), terus-menerus digaungkan. Perbaikan demi perbaikan dilakukan setiap tahun.

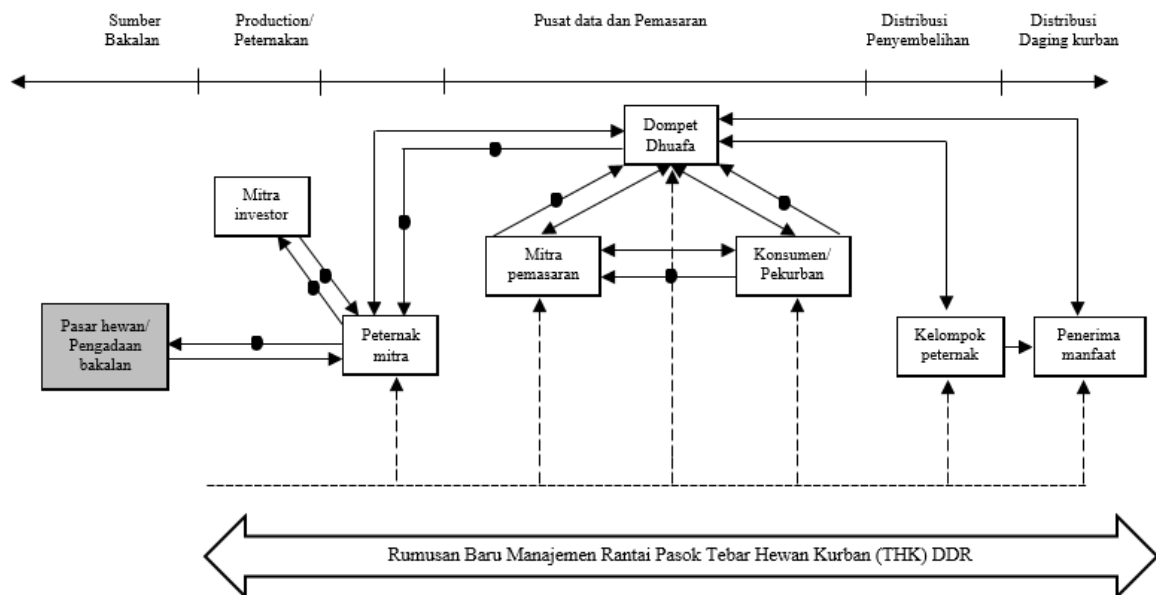
*Sustainable Development Goals* (SDGs) mengamankan beberapa tujuan yang juga menjadi platform pergerakan DDR, antara lain pengentasan kemiskinan, dunia tanpa kelaparan, peningkatan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan dan kemitraan untuk pencapaian tujuan. Berbagai perbaikan yang dilakukan oleh DDR juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, terutama yang terlibat aktif di dalam rantai pasoknya. Ini sesuai dengan CSCMP (2013), yang menyatakan bahwa koordinasi antara perusahaan dengan para pihak yang terlibat di dalam rantai pasoknya akan mampu menyediakan produk dalam jumlah yang memadai pada tingkat harga yang terjangkau. Koordinasi seperti ini akan menjaga keberlanjutan program, karena setiap pihak mendapatkan keuntungan dan atau manfaat yang memadai.

Penelitian terdahulu terkait manajemen rantai pasok sapi kurban pada THK DDR (Mais & Abidin, 2021) telah memetakan peran dan fungsi para pemangku kepentingan di sepanjang rantai pasok produk. Penelitian itu juga menyimpulkan bahwa model manajemen rantai pasok tersebut lebih baik dari manajemen rantai pasok tradisional yang dibuat oleh Jatmiko & Azizon (2018). Beberapa perbaikan yang sudah dilakukan dalam manajemen rantai pasok itu antara lain:

1. Pemberian modal kepada para Peternak Mitra sebesar 10 persen, sangat membantu melepaskan ketergantungan mereka terhadap rentenir atau lintah darat
2. Peran dominan para pedagang besar dalam menentukan harga beli dan harga jual sapi kurban bisa dieliminir oleh DDR, yang mengambil alih peran tersebut
3. Para mitra pemasaran sapi kurban mendapatkan bagian keuntungan yang wajar dari aktivitasnya
4. Kelompok ternak bisa menunjukkan peran sosialnya sebagai mitra distribusi daging kurban kurban
5. Daging kurban bisa tersalur lebih tepat sasaran dan lebih merata kepada para penerima manfaat yang tinggal di lokasi-lokasi yang sulit terjangkau.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, THK DDR telah menunjukkan kinerjanya sesuai dengan tujuan program, yaitu untuk menegakkan kedaulatan peternak di Indonesia (Sudewo, 2017), sesuai dengan kemampuannya. Sesuai Ilham et al. (2015), penerapan manajemen rantai pasok

THK DDR telah memperhatikan enam hal pokok yaitu: (1) menghasilkan nilai tambah; (2) setiap pihak sepanjang rantai pasok memiliki peran yang jelas; (3) ada satu pihak berperan menentukan harga; (4) mempertimbangkan kesetaraan pada semua pihak di sepanjang rantai pasok; (5) mengatur distribusi nilai tambah yang adil; dan (6) ada satu pihak yang menjadi penentu utama dalam rantai pasok itu. Dari sudut pandang SDGs, DDR telah memberi kontribusi melalui bisnis inti (*workplace, marketplace, dan supply chain*) sekaligus investasi sosial (Nelson et al., 2015). Walaupun demikian, masih ada beberapa bagian dari rantai pasok yang perlu diperbaiki, agar kinerjanya semakin baik. Temuan di level peternak menunjukkan adanya kekurangan di sisi permodalan (Mais & Abidin, 2021). Walaupun DDR telah memberikan modal kepada peternak sebesar 10 persen, tetapi jumlahnya dianggap kurang memadai. Hal ini masih memberi peluang kepada rentenir untuk memberikan pinjaman dengan bunga tinggi. Untuk menekan peluang ini, DDR bisa melakukan investasi lebih besar di sektor permodalan, atau melakukan kerjasama dengan investor.



**Gambar 3.**

*Usulan Rancangan Baru Manajemen rantai pasok THK DDR*

Sebagai pihak yang menjadi penentu utama dalam manajemen rantai pasok THK, sekaligus juga berperan menentukan harga, DDR memiliki dua opsi untuk permodalan, yaitu (1) DDR berperan sebagai pemberi modal, dan (2) DDR mengundang investor. Jika pilihannya adalah opsi pertama, maka DDR bisa menggunakan dana zakat, infak dan sedekah, dengan pertimbangan Dewan Syariah. Jika opsi kedua yang dipilih, maka DDR bisa memilih investor yang memiliki rekam jejak yang baik, dengan mengatur besaran keuntungan yang bisa didapat oleh investor tersebut dengan prinsip yang adil. Sesuai Zadrak (2014), keterbatasan modal mengakibatkan peternak membatasi jumlah ternaknya, sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh rendah. Biasanya, hal itu diatasi dengan kerjasama bagi hasil dengan pemilik modal (Zainabriani, 2015), atau meminjam kepada rentenir (Mais & Abidin, 2021). Dengan

masuknya investor yang memiliki visi yang sama, maka celah kekurangan manajemen rantai pasok THK DDR di bidang permodalan bisa ditutupi. Peluang masuknya rentenir melalui peternak yang merasa kekurangan modal, bisa dihambat. Kerjasama bagi hasil dengan pemilik modal juga bisa dihindari, sehingga keuntungan peternak tidak perlu dibagi ke pihak lain.

### **Kesimpulan dan Implikasi Hasil Penelitian**

Dari paparan makalah konseptual ini, bisa diambil beberapa kesimpulan, yaitu: pertama, manajemen rantai pasok THK DDR yang telah dilaksanakan memiliki kelemahan pokok pada aspek permodalan kepada para Peternak Mitra. Kedua, kelemahan itu membuka peluang masuknya pihak lain yang berpotensi mengambil bagian dari keuntungan yang seharusnya didapat oleh para Peternak Mitra. Ketiga, dengan intervensi pada aspek permodalan, manajemen rantai pasok THK DDR bisa disempurnakan, dan memberi manfaat lebih besar kepada Peternak Mitra. Ke-empat, permodalan bagi para Peternak Mitra bisa didapat dari dua sumber, yaitu (a) dana Zakat, Infak dan Sedekah yang dikelola oleh DDR, atau (b) mengundang investor yang memiliki visi yang sama dengan DDR dan para pihak di sepanjang rantai pasok THK DDR

### **Implikasi**

Berdasarkan paparan di atas, implikasi yang bisa diajukan adalah sebagai berikut: pertama, pengalaman dalam pengelolaan THK DDR bisa diduplikasi oleh lembaga sejenis. Kedua, perlu diinisiasi pembentukan konsorsium lembaga untuk mengelola kurban bersama-sama. Ketiga, jika memungkinkan, kurban bisa dikelola secara transparan dan independen di bawah lembaga negara

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Beik, I. S. (2018). Dimensi Ekonomi Kurban. dalam *Ekonomi Kurban*. Badan Amil Zakat nasional (BAZNAS).
- Burga, M.A., Marjuni, A. & Rosdiana. (2019). Nilai-Nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 7, Nomor 2, November 2019. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.344>
- CSCMP. (2013). *Supply Chain Management Terms and Glossary*. Council of Supply Chain Management Professionals.
- DDR. (2020). *Laporan Akhir THK 2020*. Jakarta: Panitia THK 2020. Dompot Dhuafa Republika.
- Dutta, S., Rao, H. and Vasi. I.B. (2012). Plug Power. Social Movements and Electric Vehicle Charging Stations in California, 1995– 2012. *In Social Movements, Stakeholders and Non-Market Strategy*. Published online: 19 Jul 2018; 21-52. <https://doi.org/10.1108/S0733-558X20180000056003>
- Govindan, K., Khodaverdi, R. & Jafarian, A. (2013). A fuzzy multi criteria approach for measuring sustainability performance of a supplier based on triple bottom line approach, *Journal of Cleaner Production* Vol. 47, pp. 345-354. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.04.014>

- Hisjam, M. (2018). Perkembangan Riset Bidang Manajemen Rantai Pasok Berkelanjutan. *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri* (2018) Vol. 17, No.2: 103-110. <https://doi.org/10.20961/performa.17.2.20390>
- IDEAS. (2019). *Ekonomi Kurban 2019, Wajah Gurem Peternakan Rakyat*. Policy Brief Agustus 2019. Jakarta: Institute for Demographic and Poverty Studies.
- IDEAS. (2020). *Ekonomi Kurban 2020*. Policy Brief Juli 2020. Jakarta: Institute for Demographic and Poverty Studies.
- Ilham N., Saptana, Purwoto, A., Supriyatna, Y. & Nurasa, T. (2015). *Kajian pengembangan industri peternakan mendukung peningkatan produksi daging*. Laporan Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Jalal. (2016). *Bisnis dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Lawan atau Kawan?* <https://geotimes.id/kolom/sosial/bisnis-dan-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-lawan-atau-kawan/>. diakses 30 Mei 2021
- Jalal. (2018a). *Bagaimana Perusahaan Berkontribusi kepada SDGs?* <https://socialinvestment.id/artikel/bagaimana-perusahaan-berkontribusi-kepada-sdgs/> diakses 29 Mei 2021
- Jalal. (2018b). *Menguatkan Masyarakat untuk Menggapai SDGs*. <https://hijauku.com/2018/02/28/menguatkan-masyarakat-untuk-menggapai-sdgs/>. diakses 30 Mei 2021
- Khan, M.S. & Mohyuddin. A. (2013). Symbolic Importance of Ritual of Sacrifice on Eid Ul Adha (Research Based Study on Satellite Town Rawalpindi). *Dalam Impact: international journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT: IJRANSS)*. Vol. 1 Hal. 59-62.
- Laoh, S., Sendow, M.W. & Tarore, M.L.G. (2016). *Evaluasi Proses Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Malalayang Satu Kecamatan Malalayang Kota Manado*. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907- 4298 , Volume 12 Nomor 2A, Juli 2016 : 315 - 330. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2A.2016.12929>
- Mahfud, C. (2014). Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban dalam Islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 14, no. 1, 2014. <https://doi.org/10.21831/hum.v14i1.3331>
- Michael, T. (1997). This is a preprint of an article published in the *Journal of the American Society of Information Science* 48, No. 9 (Sept 1997): 804-809. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199709\)48:9<804::AID-ASI5>3.0.CO;2-V](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199709)48:9<804::AID-ASI5>3.0.CO;2-V)
- Manopo, K.A., Umboh, S.J.K., Waleleng, P.O.V. & Elly. F.H. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Bantuan Modal Ternak Sapi pada Rumahtangga Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tompaso Barat*. *Zootec* Vol. 39 No. 2 : 352-361 (Juli 2019). <https://doi.org/10.35792/zot.39.2.2019.25532>
- Nelson, J., Jenkins, B. & Gilbert, R. (2015). *Business and the Sustainable Development Goals: Building Blocks for Success at Scale*. Business Fights Poverty and Harvard Kennedy School's CSR Initiative.
- Piotrowicz, W. (2011). "Monitoring Performance" dalam *Sustainable Supply Chain Management: Practical Ideas for Moving Towards Best Practice*, diedit oleh Cetinkaya, B., Cuthbertson, R., Ewer, G., Klaas-Wissing, T., Piotrowicz, W., dan Tyssen, C, Heidelberg: Springer-Verlag Berlin.
- Perpres. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang SDGs*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pagell, M. & Wu, Z. (2009). *Building a More Complete Theory Of Sustainable Supply Chain Management Using Case Studies of 10 Exemplars*. *Journal of Supply Chain Management* 45, no. 2: 37- 56. <https://doi.org/10.1111/j.1745-493X.2009.03162.x>
- Priyanti, A., Sinaga, B.M., Syaikat, S. & Kuntjoro, S.U. (2007). *Dampak program system integrasi tanaman ternak terhadap pendapatan dan pengeluaran petani: Analisis simulasi*

- ekonomi rumahtangga. Forum Pascasarjana, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 31(1): 45- 58.
- Riyadh, R.P. (2015). Modal, Nilai Produksi dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Sukoharjo. Surakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Saleh, E., Yunilas & Sofyan, Y.H. (2006). Analisis pendapatan peternak sapi potong di kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Dwi Serdang. Jurnal Agribisnis Peternakan. 2 (1) : 36-42.
- Srivastava, S.K. (2007). Green supply-chain management: a state-of-the-art literature review. International Journal of Management Reviews 9, no. 1:53-80. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2007.00202.x>
- Sugiarto. (2012). Dropped in Capacity and Traffic Speed of Urban Arterial: A Case Study at U-Turn Section in Aceh Province, Indonesia, Aceh International Journal of Science and Technology (AIJST), 1 (3), 73-80, 2088-9860.
- Wahyuningsih. (2017). *Millenium Developpment Goals (MDGs) Dan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Kesejahteraan Sosial*. Bisma Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 11, No. 3 September 2017 Hal. 390 - 399. <https://doi.org/10.19184/bisma.v11i3.6479>
- Warouw, Z.M., Panelewen, V.V.J. & Mirah, A.D. (2014). Analisis Usaha Perternakan Babi Pada Perusahaan “Kasewean” Kakaskasen II Kota Tomohon. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 2014. <https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3875>
- Zainabriani, S., Sirajuddin, N. & Saleh. I.M. (2015). Identifikasi Faktor Peternak dan Pemilik Modal Melakukan Sistem Bagi Hasil Tesengsapi Potong di Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. JIIP Vol. 2 Nomor 1, Juni 2015, h. 9-14.

Accepted author version posted online: 30 2022



© 2022 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license